

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

Pada dasarnya, konflik yang terjadi di Afghanistan merupakan konflik internal, yaitu konflik yang terjadi antara Taliban dengan pemerintah Afghanistan. Namun dikarenakan adanya benturan kepentingan antara Amerika Serikat yang tidak menyetujui berdirinya rezim Taliban, meluaslah konflik di Afghanistan. Masyarakat Afghanistan yang pada dasarnya selalu terkena imbas dari konflik Amerika Serikat dan Taliban, ikut menentukan sukses dan tidaknya strategi yang dilancarkan Taliban. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan utama Taliban yaitu merebut kembali legitimasi di Afghanistan seperti pada saat rezim Taliban berdiri. Maka dari itu, Taliban memerlukan dukungan dari masyarakat. Hal pertama yang dilakukan Taliban untuk mencapai legitimasinya di Afghanistan adalah dengan mengusir pasukan asing yang tidak pernah menyetujui rezim Taliban berdiri.

Taliban menggunakan berbagai strategi, namun didominasi oleh strategi yang bersifat koersif atau menggunakan kekerasan. Hal tersebut dilakukan karena Taliban merasa terancam dan tertekan oleh kehadiran militer asing. Dan serangan Taliban yang meningkat di tahun 2007 hingga 2013 menunjukkan Taliban tidak menyerah walaupun pasukan asing telah ditempatkan di seluruh Afghanistan. Taliban menggunakan serangan militer untuk membalas tekanan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan pasukan asing, bahkan Taliban menunjukkan secara jelas bahwa mental Taliban lebih kuat karena anggota Taliban berani mati dalam pertempuran. Selain dengan serangan militer untuk menggempur mental Amerika Serikat dan pasukan asing, Taliban juga melancarkan strategi ekonomi dengan mengembangkan bisnis opium di masyarakat Taliban. Serangan-serangan secara militer, dibarengi dengan peningkatan peredaran opium di Afghanistan, tentunya akan membuat Amerika Serikat kewalahan karena tujuan Amerika Serikat adalah menciptakan stabilitas keamanan di Afghanistan. Taliban juga tentunya melakukan pendekatan sosial dengan masyarakat Afghanistan dengan memberikan kesempatan ekonomi masyarakat, mengambil momentum ketika

pasukan asing salah menyerang permukiman penduduk, serta dengan pendekatan persuasif yang akan membuat masyarakat Afghanistan merasa lebih dekat dengan Taliban.

Aspek politik juga menjadi perhatian Taliban. Walaupun dalam syariah Islam tidak menyarankan terlibat dalam politik, namun Taliban sadar akan posisi strategis Taliban dalam proses politik yang ingin dicapai pemerintahan Afghanistan dan Amerika Serikat. Taliban menggunakan strategi mengulur proses rekonsiliasi hingga pihak asing keluar dari Afghanistan. Tentunya hal tersebut membuat Amerika semakin tidak punya pilihan untuk mundur dari Afghanistan. Bahkan hal tersebut dapat dilihat dari survey pendapat masyarakat Afghanistan yang telah ditampilkan di bab III, bahwa masyarakat Afghanistan merasa tidak perlu adanya pasukan asing dalam membantu rekonsiliasi Taliban dengan pemerintah Afghanistan karena hanya akan menambah konflik semakin panjang.

Walaupun terdapat banyak kelompok pemberontak di Afghanistan, namun Taliban dipandang berbeda karena memiliki strategi yang melibatkan banyak aspek. Salah satunya adalah strategi jaringan yang mana menunjukkan kemajuan pesat dari sebuah kelompok yang dipandang konvensional. Seperti yang telah disebutkan dalam kerangka teori bahwa jaringan merupakan bentuk baru dari interaksi masyarakat yang mampu mengirimkan informasi dalam jangkauan yang luas. Dengan adanya jaringan yang dibentuk oleh Taliban dengan kelompok radikal lainnya, Taliban dapat meningkatkan pergerakannya untuk melampaui daerah perbatasan, bahkan dapat mempermudah aliran dana dari negara-negara Teluk Persia tanpa terlacak. Selain itu, taktik propaganda yang dilakukan Taliban membuktikan bahwa Taliban mampu memasuki kalangan masyarakat dengan memperhatikan aspek psikologis.

Strategi dan taktik yang dilancarkan Taliban untuk menghadapi Amerika Serikat melibatkan berbagai aspek bahkan lebih banyak dari strategi yang dilakukan Amerika Serikat. Hal tersebut membuktikan bahwa Taliban lebih siap menghadapi pertempuran dibandingkan Amerika Serikat dan pasukannya. Jika melihat kekuatan militer dan ekonomi yang dimiliki Amerika Serikat dan pasukan asing lainnya, tentunya tidak akan ada yang mengira bahwa negara-negara tersebut kesulitan dalam menghadapi Taliban. Namun faktanya, Amerika Serikat

dan pasukan asing kesulitan menghadapi Taliban hingga mengubah-ubah strateginya. Pertempuran yang dibawa Amerika Serikat yang tiada hentinya hanya membawa konflik yang berkepanjangan. Sudah lebih dari satu dekade anggota militer asing yang dikorbankan demi mencapai stabilitas keamanan di Afghanistan, namun dengan strategi yang kurang matang justru menambah konflik yang berujung pada kesengsaraan karena biaya yang dihabiskan selama pertempuran sangat besar dan menambah jumlah korban sipil yang tidak bersalah. Pada akhirnya, konflik yang terjadi di Afghanistan merupakan konflik destruktif karena telah banyak merugikan ketiga aktor yang bersangkutan. Afghanistan menjadi medan pertempuran yang tiada habisnya, Amerika menghabiskan dana yang luar biasa untuk mempersiapkan pertempuran dan membangun kembali Afghanistan, serta Taliban juga tidak luput dari kerugian materi akibat konflik dengan pemerintah Afghanistan dan pasukan asing.

Jadi, strategi Taliban yang melibatkan banyak aspek tersebut dinilai efektif, diukur dari kemampuan Taliban bertahan menghadapi tekanan Amerika Serikat. Jumlah anggota Taliban yang semakin bertambah walaupun rezim Taliban telah jatuh, wilayah kekuasaan Taliban di Afghanistan yang tetap masih banyak walaupun adanya penempatan pasukan ISAF di semua wilayah, serta posisi Amerika Serikat yang semakin terpojok untuk keluar dari Afghanistan membuktikan bahwa Taliban mampu menghadapi tekanan Amerika Serikat.

#### **IV.2 Saran**

Amerika Serikat seharusnya dapat menentukan dengan jelas tujuannya terlebih dahulu di Afghanistan. Tujuan yang berubah-ubah membuat Amerika Serikat tidak memiliki pilihan lain selain harus mundur dari Afghanistan, karena Amerika Serikat tidak memiliki alasan yang kuat untuk tetap berada di Afghanistan. Sebagai negara adidaya, Amerika seharusnya melakukan kajian secara komprehensif mengenai strategi untuk menghadapi kelompok radikal, khususnya Taliban yang memiliki strategi yang canggih. Strategi yang dilancarkan seharusnya tidak langsung melibatkan *hard power* yang mana hanya menambah konflik. Selain itu, konflik yang berkepanjangan karena benturan kepentingan antara pemerintah Afghanistan dengan Taliban, seharusnya tidak

menjadi urusan Amerika Serikat secara langsung. Jika Amerika bertujuan membantu menciptakan stabilitas keamanan, seharusnya tidak menggunakan tekanan militer ketika melihat Taliban mampu beradaptasi dengan cepat, serta mengesampingkan ambisinya untuk mendirikan negara demokrasi. Amerika Serikat juga seharusnya melakukan pendekatan politik lebih mendalam dengan Pakistan dan negara Teluk Persia karena negara-negara tersebut merupakan negara yang memiliki hubungan dengan Taliban seperti yang dijelaskan dalam bab III mengenai strategi jaringan Taliban.

